

# **Religious Behavior Phenomena Among Muslim Teenage Girls Who Are Fans of Korean Culture (Korean Wave)**

## **Fenomena Perilaku Keagamaan Pada Remaja Muslimah Penggemar Budaya Korea (Korean Wave)**

Amanda Dwi Ayu Rachmawati<sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : [\(dzulfikarakbar@umsida.ac.id\)](mailto:(dzulfikarakbar@umsida.ac.id))

**Abstract.** The phenomenon of Korean culture (Korean Wave) among Muslim teenage girls has had a significant impact on their religious behavior. This study aims to describe the experiences of Muslim teenage girls who are K-pop fans in combining their enthusiasm for popular culture with their religious identity, as well as to identify the challenges or value conflicts they face in their daily lives. This study uses a qualitative method with a Husserlian phenomenological approach (epoché), which focuses on a deep understanding of individual subjective experiences. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation from eight female students at PGRI 1 Sidoarjo High School who are K-pop fans. The results show that Muslim teenage girls are actively engaged in a reflective process to balance religious values with fandom activities, including self-control in cultural consumption and effective time management. Religious attitudes function as an important filter that regulates cultural selection and prevents excessive consumption. In addition, social support from peers and family strengthens their commitment to religious values. This study contributes to the understanding of the process of adaptive yet critical identity negotiation in the midst of globalization, and emphasizes the importance of religious awareness in facing the challenges of popular culture.

**Keywords** - Korean Wave, Teenage Religiosity, Identity Negotiation

**Abstrak.** Fenomena penggemar budaya korea (Korean Wave) di kalangan remaja muslimah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku keagamaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman remaja muslimah yang merupakan penggemar K-pop dalam menggabungkan kegemaran terhadap budaya populer dengan identitas keagamaan yang dianutnya, serta mengidentifikasi tantangan atau konflik nilai yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Husserl (epoché), yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari delapan siswi SMA PGRI 1 Sidoarjo yang merupakan penggemar K-pop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja muslimah secara aktif terlibat dalam proses reflektif untuk menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan aktivitas fandom, termasuk pengendalian diri dalam konsumsi budaya dan manajemen waktu yang efektif. Sikap religius berfungsi sebagai filter penting yang mengatur seleksi budaya dan mencegah tindakan konsumsi berlebihan. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Penelitian ini kontribusi pada pemahaman proses negosiasi identitas yang adaptif namun kritis di Tengah globalisasi, serta menekankan pentingnya kesadaran religius dalam menghadapi tantangan budaya populer.

**Kata Kunci** - Korean Wave, Religiusitas Remaja, Negosiasi Identitas

### **I. PENDAHULUAN**

Korea Selatan merupakan salah satu negara maju didunia. Perekonomian korea Selatan melaju cukup pesat dengan sektor industri dan teknologi yang kuat. Kebangkitan korea Selatan dari krisis perekonomian melalui industri budaya, pada tahun 1999 dibawah kepemimpinan *Kim Dae Jung* mencanangkan kebijakan untuk menjadikan budaya mereka sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi baru. Korea Selatan menggunakan diplomasi sebagai taktik krusial untuk mempromosikan produknya yang dikenal sebagai *Korean wave*. Korean wave adalah istilah yang diberikan untuk menyebut gelombang budaya populer di korea Selatan [1]. Produk budaya korea dapat menarik perhatian secara global dan menghasilkan pendapatan melalui pariwisata, ekspor,

serta Industri lainnya. Korea Selatan menggunakan diplomasi untuk meningkatkan citra negara serta membuka peluang untuk bekerjasama dengan negara lain di bidang ekonomi, politik, Pendidikan, dll. Komunikasi yang efektif adalah komponen penting dari budaya yang menarik untuk memenuhi kebutuhan nasional dan melindungi negaranya dari globalisasi [2].

Setelah deklarasi kebangkitan perekonomian korea Selatan melalui sektor industri budaya setelah masa krisis tersebut, saat ini mengalami kemajuan yang signifikan hingga mendunia, dalam penyebarannya Indonesia termasuk kedalam salah satu negara yang mempunyai pasar konsumen yang cukup besar terhadap produk budaya korea Selatan. Tidak dapat dipungkiri saat ini *Korean wave* sangat menarik perhatian masyarakat yang menyukai musik, film, drama, fashion, kosmetik, dan lainnya [3]. Fenomena *Korean wave* memiliki pengaruh besar terhadap penggemarnya [4]. Budaya ini sangat mudah diterima oleh berbagai kalangan di Indonesia terutama generasi z. Pada era globalisasi ini *Korean wave* didukung oleh kemajuan teknologi. Remaja Indonesia banyak yang mengikuti jejak penggemar K-pop terdahulu. Mereka banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan fangirling (sebutan penggemar Perempuan) hanya dengan menonton melalui internet. Banyak diantaranya menyukai budaya korea mulai dari mendengarkan musik K-pop [5]. Musik K-pop didominasi oleh boy-band maupun girl-band yang dibawah naungan perusahaan Agensi atau label. Berawal dari sana terbentuknya komunitas penggemar atau fandom musik K-pop [6].

K-pop mampu menghipnotis para penggemar *Korean Wave* di Indonesia larut dalam musiknya. Diawali dengan boy-band dan girl-band generasi pertama seperti PSY, Shinhwa, Seo Taiji and Boys, dst. Adapun generasi selanjutnya yang tidak kalah populer seperti Super Junior, Big Bang, Girls Generation, BTS, EXO, BlackPink, 2ne1, Seventeen, dan seterusnya [7]. Saat ini komunitas penggemar musik K-pop sudah cukup berkembang, setiap tahunnya banyak konser K-pop yang diselenggarakan di Indonesia. Tak hanya musik K-pop saja yang populer di Indonesia melainkan K-drama juga sangat digemari, penyuguhan budaya korea, tradisi, kondisi lingkungan, hingga kisah romansa yang di tayangkan dalam K-drama oleh artis tampan serta cantik cukup membawa daya tarik yang signifikan bagi penggemar K-pop [8].

Fenomena *Korean wave* ini tak hanya berhenti disana, banyak hal yang berawal dari kegemaran hingga berubah menjadi sebuah kebutuhan atau gaya hidup seseorang. Tak sedikit Remaja muslimah yang tergiur dengan budaya korea Selatan. Mereka menggemari hingga mengikuti trend yang secara tidak langsung mengubah gaya hidup mereka, seperti mengoleksi Merchandise (Album, Photocard dan Lighstick), menggunakan Skincare yang di iklankan oleh Bias (sebutan Idola) mereka, mengikuti trend Fashion yang lagi hype dikorea, Meniru Bahasa/Logat, hingga mencicipi Makanan Khas korea Selatan [9].

Permasalahan perubahan gaya hidup ini dapat mempengaruhi kinerja kontrol diri remaja muslimah terutama dalam mempertimbangkan Identitas keagamaannya. Sebagai seorang muslim seharusnya dapat memilih mana yang baik (haq) dan buruk (batil) untuk kehidupan kita. Gaya hidup merupakan pola perilaku dan kebiasaan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Antara individu satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan, karena gaya hidup merupakan suatu hal yang dinamis [10]. Gaya hidup penggemar K-pop mempunyai dampak negatif serta positif [11]. Remaja muslimah penggemar K-pop tak sedikit yang mengadopsi budaya *Korean wave* sebagai gaya hidup modern. Walau begitu mereka tak sepenuhnya meninggalkan nilai keislamannya. Mereka masih banyak yang memiliki kesadaran akan identitas keagamaannya, seperti tetap menjaga sholatnya, tetap mengaji, serta sering mengikuti majelis pengajian.

Perilaku mencakup tindakan atau respons manusia, baik yang terlihat (seperti berjalan, berbicara) maupun yang tidak terlihat (seperti berpikir, merasakan). Jadi, remaja muslimah harus berpikir dan mempertimbangkan apa yang akan dilakukan sebelum melakukan apa pun. Semua tindakan manusia yang didorong oleh nilai-nilai agama disebut perilaku keagamaan. Perilaku yang harus dilakukan terhadap sesuatu yang akan dilakukan harus sesuai dengan prinsip dan kebiasaan agama [12]. Remaja muslimah seharusnya mencerminkan apa yang diajarkan dan dipelajari oleh agama mereka. Ada banyak aspek yang membentuk perilaku keagamaan, baik secara langsung

(*Ibadah Mahdhah*) atau tidak langsung (*Ghoiru Mahdhah*). Ibadah mahdhah ialah ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Ibadah mahdhah diantaranya, wudhu, tayamum, sholat, puasa, dan lain sebagainya. Perintah sholat menjadi yang pertama diturunkan yaitu *Q.S Al – Ankabut : 45*, dalam surat tersebut Allah telah memerintahkan hambanya melalui wahyu yang diberikan kepada rasul untuk membaca Al - Qur'an serta mendirikan sholat agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Tak hanya itu, mencontoh perilaku serta ketaatan rasul kepada Allah swt juga menjadi hal yang utama dalam ibadah ini. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah (umum) mencakup segala bentuk ibadah yang diizinkan oleh Allah, seperti belajar, berdzikir, berdakwah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, ibadah ini bersifat rasional ketika dilakukan. Walaupun tidak ada dalil yang melarang, namun harus sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam, seperti bersedekah, infaq, dan tolong menolong.

Fenomena ini menghadirkan tantangan baru, khususnya bagi remaja muslimah. Gaya hidup yang ditampilkan dalam budaya Korea sering kali bertentangan dengan nilai – nilai keislaman. Gaya berpakaian yang sering menjadi topik perdebatan, dalam Islam sudah jelas bahwa batas aurat wanita berada dalam dua kajian, *pertama* : yang membuat wanita malu jika menampakkan bagian tertentu anggota tubuh disebut sebagai batas maksimal (*Al-Hadd Al-Adna*); *kedua* : seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan disebut sebagai batas maksimal (*Al-Hadd Al-A'la*) [13]. Seorang muslimah seharusnya menerapkan gaya berpakaian sesuai dengan syariat islam. Banyak remaja muslimah fans K-pop yang memodifikasi gaya berpakaian mereka dengan *ala Korean Style*, seperti model hijab, *style* pakaian, serta penggunaan aksesoris.

Kebiasaan buruk dalam perubahan gaya hidup remaja muslimah dapat mempengaruhi karakter diri mereka. Karakter diri dibentuk berdasarkan berbagai faktor, salah satunya dalam lingkungan masyarakat. Membangun karakter remaja yang baik atau berakhhlakul karimah memang membutuhkan waktu dan pengalaman yang tidak sebentar [14]. Membentuk karakter yang baik dapat dimulai dari hal – hal yang sederhana, contohnya mulai mengurangi pengeluaran biaya untuk sesuatu yang tidak di butuhkan dan menggantinya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti bersedekah atau berinfaq [15].

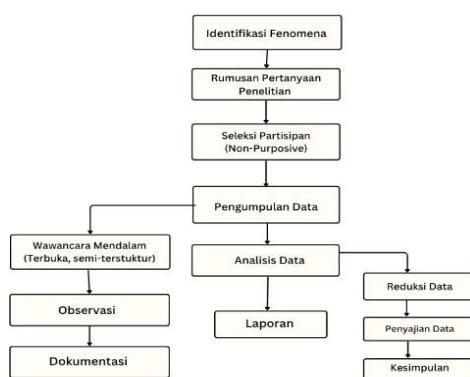
Fenomena *Korean Wave* yang berpengaruh terhadap gaya hidup remaja telah menjadi perhatian berbagai penelitian sebelumnya. Hidayati, Fitrian, dan Habibah menemukan bahwa budaya K-pop membentuk realitas sosial melalui komunitas fandom, penggunaan simbol, serta imitasi gaya hidup Korea yang tidak hanya memberi nilai positif berupa solidaritas dan relasi sosial, tetapi juga membawa dampak negatif seperti boros dan lupa waktu [16], Selanjutnya, Putri dan Setiawan menjelaskan bahwa pengaruh budaya Korea tidak terbatas pada remaja, melainkan juga mahasiswa yang mengadopsi gaya hidup Korea tidak terbatas pada remaja, melainkan juga mahasiswa yang mengadopsi gaya hidup Korea dalam fashion, musik, hingga penggunaan bahasa, yang dalam perspektif globalisasi Appadurai menunjukkan keterbubungan antara budaya populer dengan arus global namun sekaligus menumbuhkan sikap konsumtif dan pengikisan nilai local [17]. Sejalan dengan itu, Hidayah menegaskan bahwa budaya K-pop memicu perilaku konsumtif berlebihan dikalangan remaja Banda Aceh, yang selain menghadirkan motivasi dan hiburan, juga menimbulkan pola hidup tidak sehat akibat begadang serta pengeluaran yang sulit terkendali [18]. Ketiga penelitian tersebut secara umum menyoroti bagaimana *korean wave* membentuk perubahan gaya hidup dan perilaku konsumtif remaja maupun mahasiswa, dengan menampilkan sisi positif seperti solidaritas dan motivasi, sekaligus sisi negatif berupa sikap konsumtif, pengikisan nilai lokal, hingga pola hidup kurang sehat.

Kajian-kajian di atas belum sepenuhnya menyoroti bagaimana fenomena *korean wave* berinteraksi dengan dimensi religiusitas, khususnya pada remaja muslimah yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kegemaran terhadap budaya populer global dengan identitas serta kewajiban keagamaannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam membantu individu mengimbangi perubahan budaya global tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual [19]. Hal ini menegaskan pentingnya memperkuat nilai-nilai religius sebagai landasan

moral dalam menyikapi budaya populer secara selektif, dan kritis, serta tetap menjaga identitas spiritualnya [20]. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana remaja muslimah menegosiasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas fandom, menghadapi konflik nilai antara agama dan budaya populer, sekaligus membangun perilaku kagamaan yang adaptif tanpa kehilangan identitas religiusnya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diteliti lebih dalam. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana remaja muslimah menyeimbangkan kegemarannya terhadap budaya Korea dengan identitas dan kewajiban agamanya? (2) Apa saja tantangan atau konflik nilai yang dihadapi remaja muslimah dalam menjalani gaya hidup sebagai penggemar K-pop sekaligus mempertahankan identitas keislamannya?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman remaja muslimah penggemar K-pop dalam menyeimbangkan kegemaran terhadap budaya populer (*Korean wave*) dengan nilai-nilai keagamaannya, serta mengidentifikasi tantangan atau konflik nilai yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fenomenologi, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara budaya populer dan identitas keagamaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi remaja muslimah untuk bersikap lebih bijak dalam menyeimbangkan kegemaran terhadap budaya populer dengan perilaku dan komitmen keagamaannya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan *fenomenologi*, pendekatan ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap fenomena. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang cocok untuk memahami fenomena manusia dalam konteksnya secara mendalam. Pendekatan ini berpusat pada kemampuan individu untuk merasakan, memaknai, dan menginterpretasikan peristiwa atau pengalaman yang terjadi dalam hidup mereka. Menurut Husserl (1913) fenomenologi adalah sebuah filsafat yang harus berurusan langsung dengan kesadaran dan pengalaman murni tanpa dibumbui asumsi metodologis apapun. Dalam karya sebelumnya Husserl menggunakan pendekatan yang disebut *epoché* atau *transcendental*. Konsep *epoché* atau *transcendental* (*pengurangan fenomenologis*) berarti menunda atau menggantung asumsi dan kepercayaan tentang dunia luar sehingga dapat fokus sepenuhnya pada struktur murni pengalaman dalam kesadaran [21].



Gambar1. Bagan Prosedur Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari delapan siswi yang merupakan penggemar K-pop atau *Korean wave*. Pemilihan informan tidak menggunakan purposive sampling, melainkan didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena telah terjadi. Informan yang telah terpilih merupakan representasi dari siswi yang aktif dalam fandom, sehingga pengalaman mereka dapat menggambarkan fenomena secara autentik dan kontekstual. Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI

1 yang berlokasi di desa Kemiri, Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan juli 2025.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terkait pengalaman informan secara terbuka dan semi-terseruktur [22]. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data. Model ini terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaporan hasil analisis yang dituangkan dalam teks narasi deskripsi yang menggambarkan pengalaman dan makna subjektif para informan dari tahapan sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman remaja muslimah dalam menyeimbangkan kegemaran *korean wave* dengan identitas dan kewajiban agamanya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, pendidik, dan komunitas untuk memberikan dukungan yang efektif agar remaja dapat menjalankan hobi secara sehat tanpa kehilangan jati diri keagamaan.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Pengalaman dalam Menjaga Keseimbangan

Pengalaman menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan pengetahuan identitas diri.

Bagi remaja muslimah, pengalaman berperan sebagai media refleksi dan pengambilan keputusan untuk menyeimbangkan antara kecintaan terhadap budaya populer, khususnya *korean wave*, dengan kewajiban kagamaan yang dianut. Pengalaman tidak hanya keterlibatan pasif

terhadap hiburan, tetapi proses aktif yang membangun kesadaran religius. Remaja muslimah berupaya mengendalikan perilaku fandom agar tidak melalaikan ibadah dan kewajiban lain [23].

Hal ini sejalan dengan konsep tawazun (*keseimbangan*) dalam Islam yang mengajarkan agar manusia tidak berlebihan dalam urusan dunia [24]. Allah berfirman dalam *Q.S Al-Baqarah : 143*, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”. penegasan ayat ini untuk menjadikan seorang hamba “*ummatan wasathan*” orang atau umat yang berada ditengah – tengah atau memiliki prinsip keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesadaran spiritual dapat dipahami sebagai faktor protektif yang berperan penting dalam membentuk pola konsumsi budaya yang sehat. Remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi mampu melakukan seleksi terhadap hiburan korea, sehingga tetap sejalan dengan nilai – nilai Islam. Pengalaman religius sehari – hari berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyeimbangkan identitas global dan lokal yang dimiliki remaja muslimah.

#### 1. Proses Pengalaman dan Kesadaran Beragama

Proses pengalaman dan kesadaran beragama adalah elemen penting dalam pembentukan identitas keagamaan seseorang, terutama pada masa remaja. Menurut Glock dan Stark (1965), kesadaran beragama memiliki beberapa dimensi, antara lain ideologis (keyakinan), ritualistik (praktik Ibadah), eksperiensial (pengalaman spiritual), intelektual (pemahaman agama), dan konsekuensial (implikasi perilaku) [25]. Dari aspek – aspek ini, pengalaman yang bervariasi tidak hanya terbatas pada ibadah ritut, tetapi melibatkan interaksi pribadi dengan nilai – nilai agama yang selanjutnya mengembangkan kesadaran reflektif dalam diri.

Di masa remaja, pengalaman yang beragam muncul melalui proses dialog antara ajaran agama, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial yang membentuk pemahaman kritis terhadap agama. Remaja mulai merasakan kedekatan spiritual, contohnya saat menahan diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan syariat atau memperoleh ketenangan jiwa melalui aktivitas ibadah yang konsisten. Kesadaran spiritual yang muncul dari pengalaman ini menjadi panduan hidup yang sejalan dengan nilai – nilai kepercayaan dan kepatuhan kepada

Allah, membangun dasar yang kokoh untuk pengendalian diri dan tingkah laku yang bermoral. Dalam *Q.S Ar-Ra'd* ayat 28 ditegaskan bahwa dzikrullah (*ingatan kepada Allah*) adalah dasar penting untuk menentramkan hati serta mendorong kesadaran religius yang mengarahkan tindakan sehari – hari ke arah yang lebih baik. Ketenangan batin ini bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi juga penguatan iman yang menghasilkan disiplin.

Melalui pengalaman spiritual sehari – hari, dalam bentuk ibadah, interaksi sosial, serta refleksi diri, mereka mengembangkan kesadaran religius yang dapat menjadi panduan dalam memilih dan menyesuaikan budaya sesuai dengan nilai – nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa kesadaran religius merupakan hasil dari proses yang dinamis, bukan sesuatu yang tetap, sehingga harus terus diperkuat melalui pengalaman keagamaan yang mendalam.

Informan E.F dan A.M menjelaskan, bahwa pengalaman pertamanya didasari rasa penasaran pada *korean wave* lewat musik yang tidak sengaja didengarnya di media sosial dan dalam kesadarannya mereka memisahkan antara kedua identitas tersebut.

Informan E.F mengatakan :

*"Saya awal suka K-pop dari musiknya, saat itu tidak sengaja lewat iklan musik video K-pop di youtube. Saya penasaran dan mulai suka, tapi ya tetap dalam batas sekadar penikmat musik saja dan saya tidak mencampurkan identitas diantara keduanya."*

A.M menambahkan :

*"Awal saya tau korea juga karena penasaran dengan musik dari grup band yang dibicarakan oleh teman -teman, dan sering lewat FYP di sosial media. Tapi perlu disadari juga bahwa ketika sudah menggemari ya jangan dibiarkan sampai meninggalkan aktivitas kewajibannya aja sih."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran diri dalam menetapkan batasan serta menggambarkan peran aktif sosial dan media sebagai pintu masuk pengenalan budaya.

Sementara itu, O.S menyatakan, bahwa adanya refleksi yang serupa tentang pentingnya peningkatan kesadaran diri.

*"...saat itu ada grup band yang sering seliweran di sosial media, saya mencari tahu dan berakhir menjadi penggemarnya. Tapi saya tingkatkan kesadaran dir agar identitas saya sebagai penggemar tidak mengganggu kewajiban sebagai muslimah."*

Ini memperlihatkan adanya proses reflektif dan kontrol diri yang cukup baik.

Informan D.P mengungkapkan, bahwa awal mengenal K-pop juga didasari dengan rasa penasaran serta kesadaran yang penuh terhadap indentitas keagamannya.

*"Awalnya karena teman, karena saya rasa ingin tahunya tinggi jadi saya cari tahu informasi lebih detail. Saya suka karena suara dan kepribadian mereka. Namun saya sering berpikir bahwa seorang hamba tidak boleh sampai mengesampingkan Allah atau agamanya karena hobi."*

Proses penyeimbangan dua dunia kerap didasari oleh perenungan pribadi dan refleksi spiritual yang signifikan, sehingga refleksi seperti ini lazim diantara mereka yang mampu merumuskan batasan agar penggemaran tidak berlebihan.

E.S dan A.R menyebutkan, bahwa pengalaman dalam mengenal *korean wave* bermula dari kakak, ia pun berusaha untuk tetap menjaga batas kesadarannya.

E.S mengatakan :

*"Saya dikenalkan oleh kakak sepupu, kemudian mencari tau dan suka. Tapi kalau berimajinasi pada idol kadang suka berlebihan dan tak tertolong gitu langsung spontan istighfar terus mencoba membangun mindset bahwa k-pop itu bagaikan fiksasi aja di otak."*

A.R menambahkan :

*"Pengalaman pertama mengenal K-pop dari kakak yang saat itu sedang menonton tayangan MusicBank di televisi. Menurut saya dalam kesadaran itu tanpa batas, karena ketika kita mulai menggemari sesuatu janganlah sampai berlebihan dan terpengaruh terlalu jauh usahakan untuk banyak – banyak mengingat dosa, sehingga dari sana kita dapat*

*mengontrol diri.* ”

Hal ini menekankan bahwa betapa pentingnya kontrol diri melalui kegiatan positif seperti Istighfar dan mengingat dosa, sehingga hobi tetap berada dalam batas yang sesuai syariat.

Informan N.I mengaku, bahwa ia memiliki pengalaman serta kesadaran diri yang cukup baik.

*“Saya mengenal K-pop dari kelas 6 SD, terkadang saya suka membayangkan menjadi pasangan mereka. Dalam kesadaran diri ya harus lebih ditingkatkan lagi, ibadah seperti sholat, mengaji, terus puasa juga.”*

Pengakuan ini menunjukkan bahwa kesadaran diri yang berkembang secara progresif pada remaja seiring pengalaman personal.

S.N menegaskan, bahwa tegas pada pengalaman juga keasadaran beragama membuatnya sampai berpikir untuk tidak menyekutukan tuhan.

*“Saya mengagumi idol, tapi saya menyadari bahwa pengagungan tidak boleh sampai melampaui kedudukan Tuhan.”*

Kesadaran yang ditegaskan seperti ini diperkuat oleh aktivitas keagamaan rutin yang membantu dalam mempertahankan identitas religius di tengah arus budaya populer.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman awal seseorang dalam mengenal *korean wave* umumnya bermula dari rasa penasaran melalui media sosial, teman, atau keluarga. Namun, mayoritas informan menunjukkan kesadaran diri yang cukup kuat untuk menjaga keseimbangan antara hobi dengan kewajiban agama. Mereka menekankan pentingnya kontrol diri, refleksi spiritual, serta ibadah rutin sebagai penopang agar kegemaran budaya populer tidak menggeserkan identitas religius mereka.

## 2. Peran Dukungan Sosial dalam Menjaga Keseimbangan

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan emosional, informasional, maupun praktis yang diberikan oleh individu atau kelompok terdekat seperti keluarga, teman sebaya, maupun komunitas yang memiliki kesamaan minat. Dalam konteks remaja muslimah penggemar budaya populer, khususnya K-pop, dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme penguat (*buffer*) untuk membantu menjaga keseimbangan antara hobi dan kewajiban keagamaan. Dukungan ini bisa berupa pengingat, pengatan nilai, hingga nasehat yang menuntun agar seseorang tidak berlebihan dalam mengekspresikan minatnya.

Menurut teori psikologi sosial, dukungan sosial memiliki peran penting dalam mengurangi stres, memperkuat regulasi diri, serta menjaga individu agar tetap konsisten pada nilai – nilai yang diyakininya. Hal ini sejalan dengan pandangan islam, bahwa relasi sosial yang sehat dapat menuntun manusia pada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang melalaikan. Dalam firman Allah *Q.S Al-Maidah : 2*, yang menjelaskan tentang perintah untuk tolong – menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, serta larangan untuk saling tolong – menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Sehingga, ayat ini cukup relevan dengan peran dukungan sosial, karena bentuk dukungan yang benar adalah yang menuntun pada kebaikan, bukan pada hal – hal yang melalikan.

Dukungan teman sebaya dalam mengingatkan sholat atau keluarga yang mengontrol agar minat terhadap budaya populer tidak mengganggu kewajiban Ibadah, yakni bentuk nyata dari peran dukungan sosial yang religius.

E.F menyampaikan, bahwa dukungan utamanya datang dari teman – teman sekelas yang memiliki hobi yang sama dan dukungan tersebut lebih banyak berupa pengingat dan saling menguatkan dalam kegiatan positif.

*“Dukungan yang spesifik nggak ada, karena saya hanya penikmat musik saja. Tapi teman – teman sekelas yang satu frekuensi ini saling dukung dan mengingatkan dalam kegiatan baik apapun itu.”*

Hal ini menunjukkan dukungan sosial ini berfungsi sebagai penguat nilai positif sekaligus penyeimbang antara hobi dan kewajiban.

Sementara itu, A.M dan S.N menambahkan, bahwa dukungan teman sebaya berperan penting, meskipun setiap individu tetap memiliki cara berbeda dalam menjaga keseimbangan. A.M berkata :

*“Teman saya menyarankan agar saya tidak berlebihan, khawatir nanti sakit sendiri.”*

S.N menambahkan :

*“Teman sefrekuensi jelas memberikan dukungan, tapi menjaga keseimbangan bukan perkara mudah karena pemikiran tiap individu berbeda.”*

Pernyataan ini merefleksikan bahwa dukungan sosial berperan sebagai pengingat, namun efektivitasnya bergantung pada kondisi pribadi masing – masing.

Informan D.P menggambarkan, bahwa adanya perbedaan pandangan di keluarganya. Sang ayah mendukung selama batasan terjaga, sementara ibunya khawatir hobi K-pop akan mengganggu kewajiban.

*“..kalau dukungan tentang saya menggemari K-pop memang ada. Ayah saya mendukung selama saya tahu batasan, tapi ibu agak melarang karena khawatir kewajiban saya terpengaruhi.”*

Situasi ini menunjukkan variasi bentuk dukungan keluarga yang bisa bersifat kontradiktif namun tetap berfungsi sebagai pengontrol.

E.S mengakui, bahwa orang tuanya kurang mendukung, namun ia mendapat penguatan dari sepupu yang juga penggemar K-pop.

*“Sejurnya mama kurang suka karena saya seringkali ingin membeli merchandise, tapi kakak sepupu saya sangat mendukung. Kami sering sharing hal yang sama.”*

Hal ini menandakan dukungan sosial tidak selalu datang dari keluarga inti, melainkan juga dari kerabat atau jaringan sosial yang lebih luas.

Disisi lain, O.S dan A.R mengalami hal serupa. Mereka mendapatkan dukungan dari anggota keluarga yang memiliki hobi sama.

O.S mengatakan :

*“Adik saya suka korea juga, jadi kita saling dukung, bahkan saling ingetin buat sholat juga kalau lagi barengan.”*

A.R menambahkan :

*“Keluarga tahu saya suka K-pop karena kakak yang lebih dulu menjadi Fans. Tapi saya terbiasa menjaga Ibadah, jadi tidak terganggu dalam pelaksanaanya.”*

Pengakuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan figur panutan dalam keluarga dapat memperkuat struktur dukungan sosial yang sehat.

Informan N.I mengatakan, bahwa keluarganya memberi dukungan terbatas.

*“Sebenarnya keluarga tahu saya suka K-pop, dukungan itu ada, tapi setengah bukan sepenuhnya.”*

Hal ini menegaskan bahwa tingkat dukungan sosial bisa bervariasi dan tidak selalu lengkap, yang mungkin dapat berdampak pada upaya menjaga keseimbangan.

Pernyataan informan ini dapat disimpulkan, bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, maupun kerabat berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara hobi K-pop dan kewajiban religius. Bentuk dukungan itu sendiri cukup bervariasi, ada yang berupa pengingat, nasihat, hingga teladan dalam keluarga. Meski tidak selalu penuh, dukungan sosial terbukti menjadi faktor pelindung yang membantu remaja muslimah menyeleksi dan mengendalikan pengaruh budaya populer tanpa mengabaikan nilai agama.

## B. Tantangan dan Konflik Nilai dalam Adaptasi Gaya Hidup

Adaptasi gaya hidup remaja muslimah terhadap budaya populer, khususnya korean wave, tidak berlangsung tanpa hambatan. Fenomena ini menghadirkan tantangan berupa kebutuhan menyesuaikan diri dengan tren global, sekaligus mempertahankan identitas religius. tantangan tersebut ringkali berubah menjadi konflik nilai, yaitu benturan antara nilai budaya populer dengan prinsip keagamaan yang diyakini. Menurut teori konflik nilai (value conflict), individu yang hidup dalam masyarakat global akan menghadapi tarik-menarik antara norma internal dengan norma eksternal yang menurut konformitas sosial.

Dalam islam, benturan ini dapat dipahami melalui konsep *tawazun* (keseimbangan), yakni usaha dalam menjaga keharmonisan antara kebutuhan dunia dan kewajiban ukhrawi. Allah mengingatkan agar umat Islam tidak berlebihan dalam mengikuti kesenangan duia sehingga lalai dalam beribadah, Allah berfirman dalam *Q.S Al-A'raf : 31* yakni, sebuah anjuran untuk berpakaian bagus ketika beribadah, makan dan minum secukupnya, dan tidak berlebihan (israf) dalam segala hak, karena Allah tidak menyukai tindakan berlebihan tersebut. Maknanya untuk mensyukuri nikmat Allah tidak berlebihan dalam berpakaian. Sehingga menikmati budaya korea dengan mengadaptasi tren fashion bukanlah hal yang dilarang, asalkan tidak melewati batas, tetap sopan dan tidak menggeser prioritas ibadah.

## 1. Konflik Nilai antara Budaya Korean Wave dan Prinsip Keagamaan

Konflik nilai yang dialami remaja muslimah penggemar korean wave muncul dari ketegangan antara tren populer yang cenderung terbuka, modern, dan dinamis dengan prinsip keagamaan Islam yang menekankan kesopanan dalam berpakaian serta berperilaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja muslimah tidak secara pasif menerima budaya luar, melainkan melakukan seleksi dan adaptasi aktif agar tetap seuai dengan nilai agama. Tekanan sosial untuk mengikuti tren sering menimbulkan kebingungan nilai, namun pada saat yang sama mendorong mereka mengembangkan strategi kreatif dalam memodifikasi fashion korea agar lebih Islami.

Perintah untuk perempuan beriman (muslimah) terhadap batasan aurat dalam berpakaian telah Allah firmankan pada *Q.S An-Nur : 31*. Maknanya adalah sebuah perintah bagi perempuan beriman (muslimah) untuk menjaga kehormatan diri dengan menahan pandangan, memelihara kemaluan, serta menutup aurat dengan sempurna dan tidak menampakkannya selain pada mahram. Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa setiap bentuk adaptasi budaya harus tetap berpijak pada nilai kesopanan dan identitas religius.

Informan E.F menegaskan, bahwa adanya sikap adaptif dengan mencari referensi gaya korea yang sesuai dengan hijab, sehingga tidak perlu menggabungkan identitas secara “mentah”.

*“Aku nggak bisa kalau mencari referensi hanya dari gambar yang memperlihatkan baju pendek atau nggak berhijab, biasanya cari yang fleksibel untuk diaplikasikan di pakaian yang aku udah punya”.*

Hal ini mencerminkan strategi adaptasi kritis, di mana budaya populer difilter melalui nilai agama.

Sementara itu, A.M dan D.P mengemukakan, bahwa korena wave justru memberi inspirasi untuk memperbaiki penampilan agar lebih rapi dan sopan.

A.M mengatakan :

*“Dulu sebelum mengenal korean style, gaya berpakaian masih ‘jamet’ gitu. Setelah mengikuti tren ini, alhamdulillah jadi lebih rapi, meski tetap sederhana karena terbatas pilihan baju.”*

D.P menambahkan :

*“...gaya pakaian saya dulu kayak jemuran berjalan. Setelah tahu outfit dari style idol favorite, saya mencoba memodifikasi dengan pakaian yang lebih sopan dan Islami, tidak meniru persis, hanya tone warna dan hijab supaya lebih rapi.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa modifikasi budaya tidak hanya mempertahankan

nilai agama, tetapi juga menegaskan proses negosiasi identitas yang aktif dan kreatif. Hal ini terlihat dari upaya remaja muslimah yang menyesuaikan gaya berpakaian agar tetap sopan, Islami dan nyaman menjadi muslimah yang berpegang pada prinsip syar'i sambil mengikuti tren tanpa mengabaikan prinsip keagamaan [26].

Informan O.S menuturkan, bahwa adanya sisi lain dari adaptasi ini dengan kebebasan bereksperimen namun tetap dalam batas syariat.

*“Saya sering coba - coba mix and match outfit ala fashion korea, tapi dimodifikasi agar tetap tertutup, meskipun bagian bawah masih pakai celana longgar.”*

Ini mempresentasikan sikap adaptif sekaligus selektif terhadap budaya luar yang menuntut penyesuaian tanpa kehilangan prinsip keagamaan. Sikap adaptif yang selektif tersebut juga menunjukkan kemampuan remaja untuk berpartisipasi dalam perubahan yang terjadi [27].

Sementara itu, E.S mengatakan, bahwa kondisi lingkungannya kurang mendukung aplikasinya terhadap style korea secara utuh.

*“kalau saya kurang, karena lingkungan kurang mendukung. Kadang saya terapkan versi tertutup dan tidak ketat, lebih suka warna gelap karena sesuai dengan diri saya.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan norma lokal ikut membentuk cara remaja mengadopsi budaya, sekaligus mendatangkan konflik nilai yang harus dikelola.

Informan N.I menekankan, bahwa mengadaptasi tren budaya luar merupakan bentuk negosiasi identitas antara modernitas dan religiusitas.

*“Fashion korea cenderung terbuka, sehingga perlu sedikit dimodifikasi agar dapat digunakan secara lebih tertutup”*

Hal ini menegaskan dilema konformitas sosial dan kepatuhan pada norma agama yang kerap dialami remaja fans korean wave.

Berbeda dengan itu, Informan A.R dan S.N mengungkapkan bahwa mereka terkesan lebih cuek dengan trend fashion dan lebih nyaman dengan pakaian apadanya, namun masih sesuai dengan ajaran.

A.R mengatakan :

*“Saya tahu tren itu sedang hype, tapi saya memilih tidak mengikuti. Selain karena biaya terbatas, saya lebih nyaman dengan pakaian apa adanya yang masih tertutup.”*

S.N menambahkan :

*“Saya kurang tertarik tren ini karena pakaian mereka lebih terbuka. Saya lebih suka tren pakaian oversize yang nggak menampilkan lekukan tubuh dan lebih enak dipandang.”*

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik nilai dalam adaptasi gaya hidup ala *korean wave* muncul terutama dalam penyesuaian fashion agar tetap sesuai syariat dan tuntutan tampil modern. Sikap adaptif dan selektif serta identitas religius yang kuat terbukti menjadi kunci agar remaja muslimah dapat menyeimbangkan kecintaan budaya populer dengan prinsip keagamaannya. Kesadaran kritis terhadap tren yang tidak sesuai menunjukkan adanya keberanian untuk mempertahankan norma agama sekaligus merespons budaya global secara kreatif.

Sikap adaptif dan selektif menunjukkan kemampuan remaja muslimah untuk menyaring pengaruh budaya luar tanpa mengabaikan nilai keislaman. Adaptasi fashion Islami berfungsi sebagai bentuk negosiasi antara ekspresi diri dan ketaatan beragama, di mana penerimaan terhadap budaya global justru memperkuat kesadaran beragama dalam mempertahankan keseimbangan antara gaya modern dan prinsip spiritual [28].

## 2. Dilema Manajemen Waktu

Selain persoalan fashion dan identitas, tantangan lain adalah dilema manajemen waktu. Dilema manajemen waktu menjadi tantangan yang signifikan bagi remaja muslimah

penggemar korean wave. Pengaruh budaya konsumtif dan kebiasaan begadang sering kali mengganggu aktivitas penting, seperti belajar dan Ibadah. Tekanan untuk selalu mengikuti perkembangan idola terkadang berujung pada perilaku konsumtif serta kesulitan menjaga keseimbangan waktu.

Dengan demikian, dilema manajemen waktu dalam fandom korean wave bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga spiritual dalam konteks apakah remaja mampu dalam menyeimbangkan kesenangan dunia dengan tanggung jawab ukhrawi.

Informan E.F menyebutkan, bahwa meski terkadang terlambat sholat, dia tetap berusaha menjaga prinsip Ibadah.

*“Kegiatan Ibadah nggak terpengaruhi sama kegemaranku, kadang ada terlambat sedikit waktu sholat, tapi bukan disengaja. Pas sadar ya buru – buru ambil wudhu.”*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi walau masih ada tantangan dalam pengelolaan waktu.

A.M menyampaikan, bahwa dirinya mampu mengatur waktu kegiatan dengan baik, sehingga kewajiban dan hobinya tidak saling mengganggu.

*“Dalam ibadah cukup konsisten, kadang ada khilaf sedikit. Tapi aku nggak terganggu sama K-pop. Sejurnya aku puasa hanya saat ramadan, tapi ada keinginan mencoba puasa sunnah. Aku belajar pas pulang sekolah, streaming juga abis isya, jadi nggak mengganggu sih.”*

Hal ini menandakan adanya manajemen waktu yang cukup efektif serta kesadaran akan pentingnya prioritas, baik dalam Ibadah maupun aktivitas harian.

Sementara itu, D.P menegaskan, bahwa pentingnya disiplin Ibadah yang ditanamkan keluarga sejak dulu.

*“...Menunda ibadah itu bukan ajaran orang tua saya. Kalaupun ada celah untuk kelalaian, saya tidak melakukan itu, karena kewajiban harus dikerjakan.”*

Ini memperlihatkan kuatnya pengaruh keluarga dalam pembentukan disiplin melalui kebiasaan – kebiasaan baik.

Di sisi lain, E.S mengaku pernah kesulitan mengatur waktu, namun dukungan orang tua memberinya motivasi untuk lebih disiplin.

*“Kadang khilaf kalau lagi asyik nonton, pas waktunya sholat mama langsung ngancem mau nyita HP kalau gak segera sholat. Tapi sekarang saya berusaha lebih disiplin karena takut dosa.”*

Pengalaman ini menegaskan fungsi kontrol sosial keluarga dalam membangun kedisiplinan.

Sedangkan, N.I, dan O.S menuturkan, bahwa dalam hal beribadah juga pernah kecolongan. Tapi bukan karna disengaja melainkan karena hal lain.

N.I mengatakan :

*“Ibadah saya rutin, tapi kadang bolong karena kecapean atau ketiduran. Kalau belajar gitu aku ngerjainnya kalau ada pr aja, selebihnya engga, apalagi kalau deadline masih lama gitu, biasanya aku tinggal nonton dulu baru besoknya ngerjain.”*

O.S menambahkan :

*“Kalau dramanya lagi seru,, kadang waktu sholat di mundurin sedikit, engga setiap hari kok, dan tetap dikerjakan.Tugas biasanya dikerjain disekolah jadi nggak numpuk.”*

Pernyataan ini menampilkan sikap fleksibel namun tetap menjaga kewajiban Ibadah.

Sementara itu, S.N mengatakan, bahwa mengusahakan untuk menjaga konsisten dalam beribadah tidak semudah itu dan menjaga mood dalam belajar juga perlu.

*“Saya usahakan disiplin Ibadah, tapi menjaga konsisten itu sulit. Kalau belajar aku tuh nunggu mood yang bagus dulu biar hasilnya bisa maksimal.”*

Ini menunjukkan motivasi yang variatif dalam pengelolaan waktu. Kesulitan yang

dialami oleh S.N ini juga sering dialami oleh sebagian informan, maka dalam hal ini pengelolaan mood juga diperlukan agar kewajiban dapat dilakukan dengan perasaan yang tenang.

Informan A.R menegaskan, bahwa peran lingkungan yang mendukung cukup baik dalam penyeimbangan identitas.

*“Rumah saya itu deket sama masjid, jadi kalau sampai lalai sholat itu enggak mungkin. Kalaupun ada kendala, saya tetap berusaha konsisten.”*

Ini menandakan pengaruh lingkungan sebagai faktor positif dalam menjaga dan memudahkan manajemen waktu ibadah.

Pernyataan sebagian informan mengakui adanya kesulitan mengatur waktu dalam menyeimbangkan antara kewajiban dan kegemaran terhadap *korean wave*. Dilema manajemen waktu ini merupakan refleksi nyata dari interaksi kompleks antara tuntutan budaya populer dan komitmen keagamaan. Namun, kesadaran religius, dukungan sosial, dan strategi pengelolaan waktu yang baik merupakan kunci bagi remaja muslimah dalam menjaga keseimbangan kedua aspek tersebut. Peran keluarga serta lingkungan terbukti sangat kuat dalam menjaga disiplin Ibadah, sedangkan motivasi personal berperan dalam mengatur prioritas belajar. Meskipun demikian, kesadaran religius mendorong remaja untuk meningkatkan kontrol diri agar kewajiban agama dan pendidikan tetap terpenuhi. Dalam Islam, waktu adalah amanah yang harus dikelola dengan bijak. Allah berfirman dalam Q.S *Al-'Asr* : 1-3, bahwa allah telah memperingatkan tentang kerugian yang menimpa manusia yang telas menyia – nyiakan waktu tanpa arah, sedangkan pengelolaan waktu dengan iman, amal dan kesabaran justru menjadi jalan keselamatan.

### C. Dampak Sikap Religius dalam Pengendalian Diri dan Konsumsi Budaya

Sikap religius memiliki peran sentral dalam pembentukan pengendalian diri dan pola konsumsi budaya dikalangan remaja, khususnya di tengah fenomena *korean wave* yang berkembang cukup pesat. Sikap religius tidak hanya menjadi landasan moral dan etika, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengontrol bagi remaja dalam menentukan batasan diri dalam mengadopsi budaya luar. Pengendalian diri yang berakar dari dilai – nilai agama mungkinkan individu untuk menyeleksi aspek budaya yang sesuai dengan keyakinan dan penolakan yang bertentangan, sehingga konsumsi budaya tidak menjadi perilaku konsumtif yang berlebihan dan merugikan.

Dalam konsumsi budaya, sikap religius berperan sebagai filter yang menekankan prinsip moderasi dan keseimbangan. Konsep ini ditegasnya oleh firman Allah dalam Q.S *Al-Isra'* : 27. Dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa apabila di dunia tergoda oleh setan dan memanfaatkan hartanya di luar batas – batas keridhoan Allah, maka termasuk dalam golongan kaum tersebut. Ayat ini memberikan peringatan agar manusia tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif yang berlebihan, sekaligus menegaskan bahwa pemborosan dapat menjauhkan manusia dari nilai – nilai ketaqwaan.

Pengendalian diri tidak hanya berbentuk pembatasan fisik terhadap aktivitas yang berlebihan, namun juga melibatkan kesadaran kritis dan evaluasi terhadap pengaruh budaya yang diadopsi. Begitupun dengan konsumsi budaya, proses seleksi merupakan implementasi nyata dari pengendalian diri yang dipandu oleh sikap religius, sehingga konsumsi budaya menjadi aktivitas yang kreatif dan produktif, bukan sekedar konsumsi pasif atau berlebihan. Sikap religius tidak hanya memberi dampak internal sebagai kontrol pengendalian diri, tetapi juga eksternal dalam mengarah pola konsumsi budaya yang konstruktif dan bertanggung jawab.

#### 1. Pengendalian diri

Sikap religius memiliki peran penting dalam membentuk pengendalian diri remaja muslimah penggemar *korean wave*. Religiusitas berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu mereka menahan dorongan konsumtif, mengatur waktu, serta menyeleksi tren

budaya agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam *Q.S Al-Mu'minun : 1-3*, yang menegaskan tentang seharusnya sifat – sifat orang beriman agar lebih khusyu' dalam beribadah dan menjauhkan diri dari perbuatan dan perkaan yang tidak berguna.

Informan D.P secara tegas menyatakan bahwa K-pop memberikan motivasi positif, namun tidak sampai mengganggu kewajiban beragama.

*"Fandom membuat saya termotivasi tapi tidak sampai mempengaruhi kewajiban saya".*

Pernyataan ini mencerminkan kematangan sikap dan kapasitas kontrol diri yang dimiliki remaja tertentu dan mampu mengelola pengaruh secara bijaksana.

Informan E.F menegaskan bahwa prinsipnya yang sederhana, namun kuat tentang batasan pada hobinya.

*"Berprinsip hanya sekedar mengidolakan tidak lebih atau bahkan sampai memajang foto atau poster di kamar saya."*

Hal ini menindikasikan kesadaran akan bahaya fanatisme yang berlebihan dan kesungguhan dalam menjaga jarak antara kedua Identitas yang sejalan dengan ajaran islam.

Pandangan A.M dan S.N dalam menyoroti aspek keagamaan yang memengaruhi pengendalian diri mereka, yaitu kesadaran bahwa idol mereka tidak memiliki agama yang sama dan tidak selalu menganut agama.

A.M berkata :

*"Kalau untuk mengendalikan diri sih, saya tuh harus lebih sadar kalau mereka (idol) itu non-Islam, bahkan ada yang belum memeluk agama"*

S.N menambahkan :

*"Kita harus cukup menyadari kalau idol kita juga tidak semuanya menganut agama, jadi hanya sebatas mengagumi aja."*

Penegasan ini menunjukkan fleksi teologis kritis sebagai landasan pengendalian pikiran dan perasaan dalam aktivitas fandom.

E.S mengungkapkan strategi kesadaran diri yang digunakan untuk menahan identitas religius dari dominasi fandom.

*"Paling harus lebih sering sadar diri ya, kayak yang enggak mencampurkan antara keduanya gitu, membangun mindset bahwa k-pop itu bagaikan fleksi aja di otak."*

Ini adalah contoh manifestasi refleksi dalam upaya menjaga keseimbangan pengalaman subjektif.

Sementara itu, N.I dan A.R menuturkan bahwa pengalaman pengalihan perhatian sebagai bentuk pengendalian diri ketika fanatisme mulai berlebihan.

N.I berkata :

*"Saya mulai mencari kegiatan lain seperti mengerjakan tugas jika sudah melampaui batas dalam menghalusinasikan atau mengimajinasikan mereka."*

A.R menambahkan :

*"Jika sudah berlebihan, untuk penetralkannya saya mencari kegiatan lain".*

Hal ini menandakan bahwa kegiatan lain yang lebih sehat dan positif bisa menjadi opsi atau pilihan kedua dalam menghadapi godaan fandom yang intens.

Informan O.S mengingatkan akan pentingnya bijaksana dalam menentukan batasan diri ketika menikmati budaya populer (korean wave).

*"kalau menggemari K-pop ya tidak boleh terlalu terbawa sampai ke dalam, kita harus pintar - pintar dalam memilih batasan yang positif kita ambil dan negatif kita*

Pernyataan mereka menunjukkan bahwa remaja muslimah penggemar korean wave memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga keseimbangan antara hobi dan identitas religius. Mereka menegaskan pentingnya pengendalian diri dengan berbagai strategi, mulai dari membatasi intensitas fandom, menjaga prinsip agar tidak berlebihan, hingga membangun

kesadaran teologis bahwa idol tidak selalu sejalan dengan nilai agama. Upaya ini juga tampak dalam tindakan praktis seperti mengalihkan perhatian pada aktivitas yang lebih bermanfaat, mengatur waktu, dan membangun mindset bahwa fandom hanyalah hiburan semata. Hal ini merefleksikan kemampuan mereka untuk menegosiasikan nilai modernitas tanpa mengorbankan prinsip keagamaan.

## 2. Konsumsi Budaya

Konsumsi budaya dalam konteks korean wave tidak mencakup penggunaan produk hiburan, fashion, dan gaya hidup, tetapi juga cara remaja muslimah menyeleksi serta memodifikasi tren tersebut sesuai dengan nilai keagamaan. Sikap religius berperan sebagai filter yang membantu mereka membatasi perilaku konsumtif berlebihan sekaligus mengarahkan pada pilihan yang lebih sesuai dengan identitas Islam. Al-qur'an mengingatkan agar manusia tidak jatuh pada perilaku konsumtif yang berlebihan, sebagaimana firman Allah pada *Q.S Al-Furqan : 67*. Dalam ayat ini menekankan pada keseimbangan dalam pengeluaran dan konsumsi, termasuk dalam mengikuti tren budaya populer. Moderasi adalah bentuk pengendalian diri yang mencerminkan nilai religius.

Informan E.F menjelaskan, bahwa konsumsinya terhadap budaya korea lebih bersifat kreatif dan selektif.

*"Sejak suka Korea, saya suka menulis tentang diri dan idolaku, bahkan sempat menulis fanfiction di wattpad. Aku nggak koleksi merchandise, karna ngga terlalu butuh dan suka juga. Tapi bahasa sesekali menggunakan, karena terbawa dari drama yang ditonton itu."*

Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi budaya dapat dimanfaatkan secara kreatif tanpa bertentangan dengan norma agama maupun prioritas hidup.

Informan D.P menyatakan, bahwa fandom menjadi sumber kebahagiaan sekaligus motivasi, namun tetap dia batasi agar tidak mengganggu ibadah.

*"Idola K-pop menjadi hiburan dan motivasi saya, terutama karena saya anak tunggal dan kurang hiburan lain. Tapi saya tetap bisa mengatur waktu agar hobi ini tidak mengganggu kewajiban beribadah."*

Pernyataan ini menggambarkan K-pop sebagai strategi sekaligus referensi nilai positif yang dapat menyokong semangat hidup.

Informan E.S mengakui, bahwa pentingnya kesadaran untuk tidak memisahkan kedua identitas, namun sikap konsumtifnya cenderung lebih tinggi.

*"Saya sadar diri harus memisahkan keduanya, saya suka mengoleksi merchandise idol dan yang paling mahal pernah beli lightstik. Tapi saya nabung dulu, kalau kurang baru minta ke orang tua sebagai tambahannya, nggak sering kok."*

Ini menunjukkan kesadaran diri dalam menikmati konsumsi budaya dengan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, meski kontrol konsumsi tetap penting untuk menjaga keseimbangan pola hidup.

N.I menuturkan, bahwa strateginya dalam mengalihkan perhatian K-pop ketika mulai berlebihan.

*"Kalau sudah terlalu asyik streaming atau mengimajinasikan, cara saya dengan mencari kegiatan lainnya seperti mengerjakan tugas atau berkumpul dengan keluarga."*

Strategi ini menandakan usaha yang adaptif dalam mengelola waktu dan pengalaman emosional dari kegiatan fandom.

Sementara itu, O.S menekankan, bahwa pentingnya seleksi dalam konsumsi budaya.

*"Kita nggak boleh terlalu terbawa, harus lebih pintar memilih memilah jenis tontonan agar tidak merugikan kita juga."*

Kontrol diri dan evaluasi yang kritis dalam mengadopsi bagian budaya ini dapat menjaga diri dari hal – hal yang tidak diinginkan.

Kemudian A.R menegaskan, bahwa pemisahan antara agama dan kegemaran budaya harus lebih diperhatikan.

*“Menurut saya, agama dan kegemaran itu dua hal yang berbeda. Jadi nggak perlu dicampuradukkan.”*

Pernyataan ini menggaris bawahi batasan yang menjadi payung pelindung bagi identitas religius remaja muslimah dalam konsumsi budaya luar.

Informan S.N menunjukkan, bahwa sikap kewaspadaan dalam konsumsi budaya agar tidak berdampak negatif itu penting.

*“Kami hanya sekadar mengagumi, nggak sampai mengganggu aktivitas harian atau menjadi fans fanatik yang berlebihan.”*

Ini merefleksikan pentingnya kesadaran tentang batasan wajar dalam fandom yang membina sikap religius dan keseimbangan sosial.

Dari berbagai pernyataan informan, dapat dipahami bahwa konsumsi budaya korea di kalangan remaja muslimah tidak selalu bersifat negatif, melainkan bisa menjadi sarana kreatif, hiburan, serta motivasi yang menyokong keseharian. Namun, pola konsumsi ini cukup bervariasi : ada yang lebih selektif dan produktif, ada pula yang cenderung konsumtif namun tetap berusaha bertanggung jawab melalui manajemen keuangan dan pengendalian diri. Pada dasarnya, sikap religius berperan sebagai filter penting untuk menjaga keseimbangan antara kesenangan dunia hiburan dengan kewajiban agama. Adaptasi yang terjadi bukanlah bentuk penolakan total, melainkan negosiasi identitas yang berlandaskan kesadaran, kontrol diri, dan evaluasi kritis.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman spiritual menjadi landasan utama dalam upaya remaja muslimah menyeimbangkan kecintaan terhadap budaya populer (*Korean wave*) dengan tuntutan religius. Remaja Muslimah tidak sekedar menjadi konsumen pasif budaya populer, tetapi juga secara aktif merefleksikan dan menegosiasikan identitas yang berlandaskan pada nilai – nilai Islam. Kesadaran spiritual ini berperan sebagai penyaring yang memastikan pola konsumsi budaya sejalan dengan ajaran agama, serta memandu mereka dalam mengelola waktu dan perilaku harian dengan cara yang bertanggung jawab. Interaksi antara pengalaman individu, konteks sosial, dan spiritualitas membentuk kesadaran kritis yang mendorong keputusan untuk tetap moderat dalam adaptasi budaya global.

Disamping itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas (*fandom*) memiliki peranan penting dalam memperkuat pengendalian diri dan memelihara keseimbangan antara hobi dan tanggung jawab agama. Penelitian ini juga mengidentifikasi konflik nilai yang muncul akibat perbedaan tuntutan budaya dan prinsip keagamaan, yang diatasi dengan strategi selektif dan adaptif yang kreatif. Dengan demikian, remaja muslimah dapat mempertahankan integritas indentitas keagamaan sekaligus menikmati aspek positif budaya populer. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam memberikan dukungan kepada remaja agar dapat tumbuh menjadi individu yang religius, arif, dan adaptif dalam menghadapi zaman globalisasi ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta kesabaran dalam mendampingi setiap tahapan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, kasih, sayang, serta dukungan moral yang tidak pernah berhenti mengalir. Tidak lupa, penulis juga berterimakasih kepada teman-teman yang senantiasa memberikan semangat, berbagi inspirasi, dan menemani dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan, doa, dan dukungan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah

## REFERENSI

- [1] I. Suryani And D. Nasution, “Dukungan Pemerintah Korea Selatan Terhadap Penyebaran Korean Wave,” *J. Glob. Perspective*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <Http://Kti.Potensi-Utama.Ac.Id/Index.Php/Globaperspective>
- [2] A. Anindia, “Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korean Culture Center Dalam Program Hanbok Experience,” *Moestopo J. Int. Relations*, Vol. 2, No. 1, Pp. 63–76, 2022.
- [3] S. A. Roem, E. F. Zen, And W. Multisari, “Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (Studi Fenomenologi Pada Siswa Penggemar K-Pop Di Smk),” *J. Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidik.*, Vol. 2, No. 5, Pp. 479–490, 2022, Doi: 10.17977/Um065v2i52022p479-490.
- [4] A. N. Putri, E. Mulyana, S. Nopharipaldi Rohman, And T. Kidul, “Fenomena Sosial ‘Hallyu Wave’ Di Kalangan Remaja Terhadap Pola Gaya Hidup,” *Sahur J.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 52–60, 2024, [Online]. Available: <Https://Journal.Institutpendidikan.Ac.Id/Index.Php/Sahur>
- [5] R. N. Sakinah, S. Hasna, And Y. Wahyuningsih, “Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda Di Indonesia,” *J. Educ.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 735–745, 2022, Doi: 10.31004/Joe.V5i1.653.
- [6] A. O. A, A. I. Putri, K. Matthew, And H. Universitas, “Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja,” No. September, Pp. 1–17, 2023, Doi: 10.11111/Nusantara.Xxxxxxx.
- [7] F. Maisarah, Z. Abidin, And M. P. Teguh, “Konstruksi Makna Kolektor Photocard (Studi Fenomenologi Mengenai Makna, Motif, Dan Pengalaman Komunikasi Kolektor Photocard K-Pop),” *Da’watuna J. Commun. Islam. Broadcast.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 503–512, 2023, Doi: 10.47467/Dawatuna.V4i2.4247.
- [8] B. Yuliawan, Putri, Azelia And G. Subakti, Eka, “Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam,” *J. Penelit. Keislam.*, Vol. 18, No. 01, Pp. 1829–6491, 2022.
- [9] Thomas Bambang Pamungkas, Lasmery Rm Girsang, And Ignatius Ricky Loyola, “Perilaku Komunikasi Para Penggemar Korean Pop (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Rawasari),” *J. Netnografi Komun.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–7, 2023, Doi: 10.59408/Netnografi.V2i1.13.
- [10] S. D. Khansa And K. Y. S. Putri, “Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja,” *Ekspresi Dan Persepsi J. Ilmu Komun.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 133–141, 2022, Doi: 10.33822/Jep.V5i1.3939.
- [11] M. Afrida, F. Riza, And A. Kamal, “Budaya K-Pop Dan Perubahan Perilaku Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara,” *J. Ilmu Sos. Hum. Dan Seni*, Vol. 2, No. 4, Pp. 328–332, 2024, Doi: 10.62379/Jishs.V2i4.1642.
- [12] N. Lisani, K. Khotimah, And A. Ghofur, “Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar,” *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, Vol. 15, No. 2, Pp. 115–136, 2023, [Online]. Available: <Https://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi/Article/View/28335>
- [13] R. Iskandar And D. F. Adji, “Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer,” *Madania J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, Vol. 12, No. 1, P. 28, 2022, Doi: 10.24014/Jiik.V12i1.19479.
- [14] M. Rozi And P. A. Anita, “Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pembiasaan Amal Saleh,” *Model. J. Progr. Stud. Pgmi*, Vol. 11, No. 1, 2024.
- [15] N. A. Hendi, I. Fauji, And E. F. Fahyuni, “Evaluasi Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Filantropis Di Sd Muhammadiyah 1 Wrtinginanom,” *Intizar*, Vol. 28, No. 2, Pp. 102–110, 2022, Doi: 10.19109/Intizar.V28i2.14798.
- [16] D. A. Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitrian, And Siti Habibah, “Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-Pop) Di Bandar Lampung,” *Resiprokal J. Ris. Sosiol. Progresif Aktual*, Vol. 4, No. 2, Pp. 212–232, 2022, Doi: 10.29303/Resiprokal.V4i2.208.

- [17] K. R. Putri And R. Setiawan, “Arus Budaya Pop Korea Dalam Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fkip Untirta Dalam Perspektif Arjun Appadurai,” *Edusociata J. Pendidik. Sosiol.*, Vol. 6, No. 6, Pp. 357–364, 2023.
- [18] S. Hidayah, “Dampak Budaya K-Pop Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Banda Aceh,” *Skripsi*, Pp. 1–87, 2023, [Online]. Available: <Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/34395/1/Safira Hidayah%2c 200305025 Repository.Pdf>
- [19] R. Tajrin And D. Akbar Romadlon, “Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Syari’at Islam Di Indonesia,” *Ar-Risalah Media Keislam. Pendidik. Dan Huk. Islam*, Vol. 21, No. 1, P. 026, 2023, Doi: 10.69552/Ar-Risalah.V21i1.2002.
- [20] Prabandani, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital,” Vol. 8, No. 1, Pp. 46–55, 2025.
- [21] A. O. Putri, “Fenomena Hallyu Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Pada Komunitas K-Pop Di Bandar Lampung),” 2023.
- [22] A. Fabian Cannavaro And D. Akbar Romadlon, “Studi Fenomenologi Dampak Kemiskinan Terhadap Motivasi Sekolah Anak Pesisir Di Desa Pliwetan,” Vol. 6, No. 1, Pp. 279–288, 2023.
- [23] R. N. Zulyatina, A. Munadziroh, And A. N. Salsabila, “Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital,” *Socio Relig.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 67–81, 2024, Doi: 10.24042/Sr.V5i2.24944.
- [24] Y. Arikarani, Z. Azman, S. Aisyah, F. P. Ansyah, And T. D. Zakia Kirti, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama,” *Ej*, Vol. 7, No. 1, Pp. 71–88, 2024, Doi: 10.37092/Ej.V7i1.840.
- [25] A. R. Saleh, “Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan,” *J. Jendela Pendidik.*, Vol. 2, No. 04, Pp. 580–590, 2022, Doi: 10.57008/Jjp.V2i04.327.
- [26] P. Maulina, D. A. Triantoro, And A. Fitri, “Identitas, Fesyen Islam Populer, Dan Syariat Islam: Negosiasi Dan Kontestasi Muslimah Aceh,” *Cakrawala J. Stud. Islam*, Vol. 18, No. 2, Pp. 62–76, 2023, Doi: 10.31603/Cakrawala.9419.
- [27] Zaenal Abidin And Manpan Drajat, “Konsep Tujuan Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam Di Mts Al Mubarok Subang Jawa Barat,” *Cbjis Cross-Border J. Islam. Stud.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 120–128, 2022, Doi: 10.37567/Cbjis.V3i2.1115.
- [28] A. Rahmanidinie And A. I. Faujiah, “Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend Dan Syariat,” *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, Vol. 22, No. 01, Pp. 82–95, 2022, Doi: 10.32939/Islamika.V22i01.1116.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*